

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

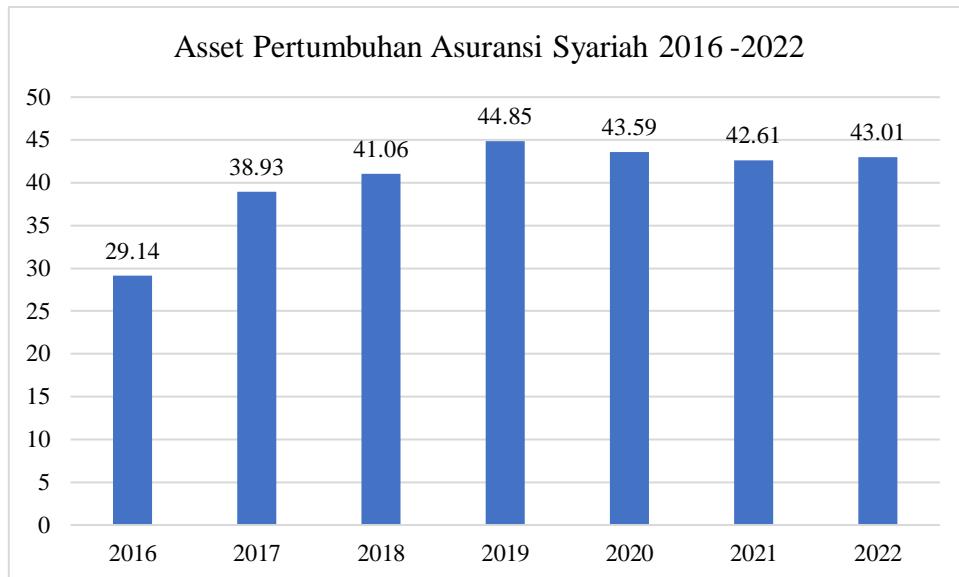
Indonesia menjadi negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, jumlah masyarakat muslim di Indonesia setara dengan 86,7% dari total penduduk Indonesia (Hanny, 2021). Namun demikian perkembangan produk-produk yang berprinsip syariah baru berkembang lima tahun terakhir, dan salah satu diantaranya adalah produk asuransi Syariah (Effendi, 2016).

Asuransi Syariah (*Ta'min, Takaful atau Tadhamun*) Merupakan bentuk kerja sama saling membantu dan melindungi di antara sekelompok individu atau pihak, yang dilakukan melalui investasi dalam bentuk aset atau dana tabarru', dengan mekanisme pengelolaan yang memberikan manfaat untuk mengantisipasi risiko tertentu, berdasarkan dengan Syariah (Fachri Alwi, Yusrizal, 2022).

Asuransi Syariah merupakan suatu bentuk usaha bersama yang dilandasi prinsip saling tolong-menolong dan saling melindungi antara sekelompok orang atau pihak. Kegiatan ini dilakukan melalui penanaman dana dalam bentuk aset atau dana tabarru', yang dikelola untuk memberikan manfaat sebagai upaya menghadapi risiko tertentu. Semua kegiatan tersebut dilakukan berdasarkan perjanjian (akad) yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah

Menurut (Della Maura Syafa'ah, 2023) Asuransi Syariah di Indonesia mengalami perkembangan, walaupun asuransi konvensional lebih dulu ada dibanding dengan Asuransi Syariah. Kita sebagai umat Muslim diperintahkan untuk

membuat suatu perencanaan untuk dapat mengahadapi masa depan nanti, yakni dengan Asuransi. Dengan demikian, bahwa pentingnya asuransi untuk kehidupan yang akan datang terutama untuk diri sendiri serta dapat bermanfaat untuk orang yang lebih membutuhkan.



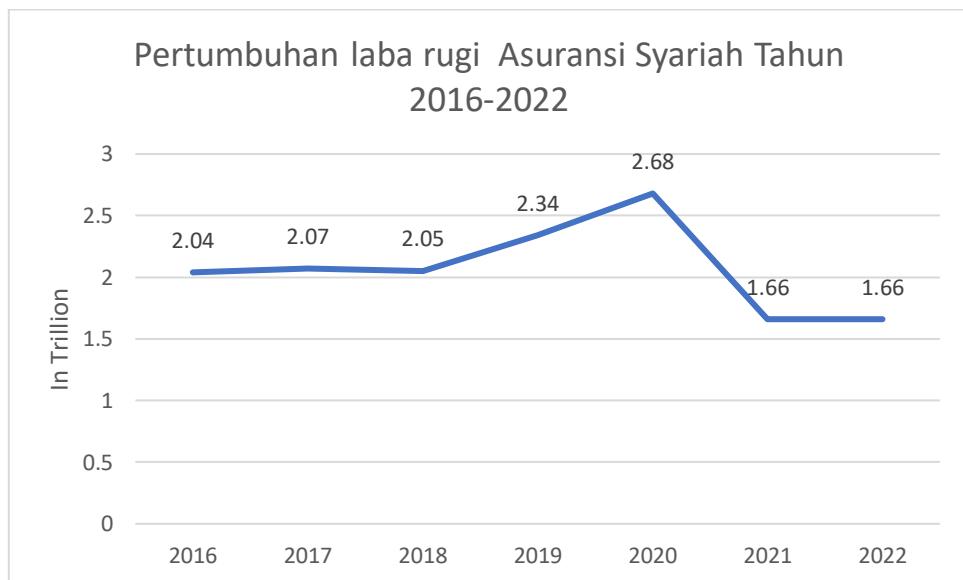
Gambar 1. 1 Asset Pertumbuhan Asuransi Syariah

(Sumber : <https://www.aasi.or.id/>)

Pada gambar 1.1 menjelaskan Total aset perusahaan asuransi syariah di Indonesia dari tahun 2016 hingga 2019 mengalami pertumbuhan yang signifikan, meningkat dari 29,14 triliun menjadi 44,85 triliun. Hal ini mencerminkan keberhasilan industri asuransi Syariah dalam merebut pasar dan mendapatkan kepercayaan masyarakat. Namun, pada tahun 2020, terjadi penurunan, mungkin dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19 yang berdampak pada berbagai sektor ekonomi. Industri kemudian berangsur-angsur pulih, dengan total aset mencapai 42,61 triliun pada 2021 dan meningkat menjadi 43,01 triliun pada 2022.

Sementara itu, dalam penelitian (Nainggolan & Soemitra, 2020), Laba merupakan salah satu tujuan utama suatu Perusahaan dalam menjalankan

aktivitasnya. Informasi laba disajikan melalui penerbitan laporan keuangan dan digunakan untuk memperkirakan efisiensi Kinerja Perusahaan. Perusahaan dengan kualitas Laba yang tinggi memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan Perusahaan dengan tingkat kualitas Laba yang rendah. Intinya adalah laba diperoleh atas kinerja baik dari perusahaan itu sendiri. Oleh karena itu, sangat bernilai dan signifikan dilakukan pengukuran-pengukuran terhadap perusahaan, baik yang terkait dengan bagian Internal maupun Eksternal Perusahaan yang dapat memberikan pengaruh terhadap Perusahaan.



Gambar 1. 2 Petumbuhan laba dan rugi Asuransi Syariah

(Sumber : <https://www.aasi.or.id/>)

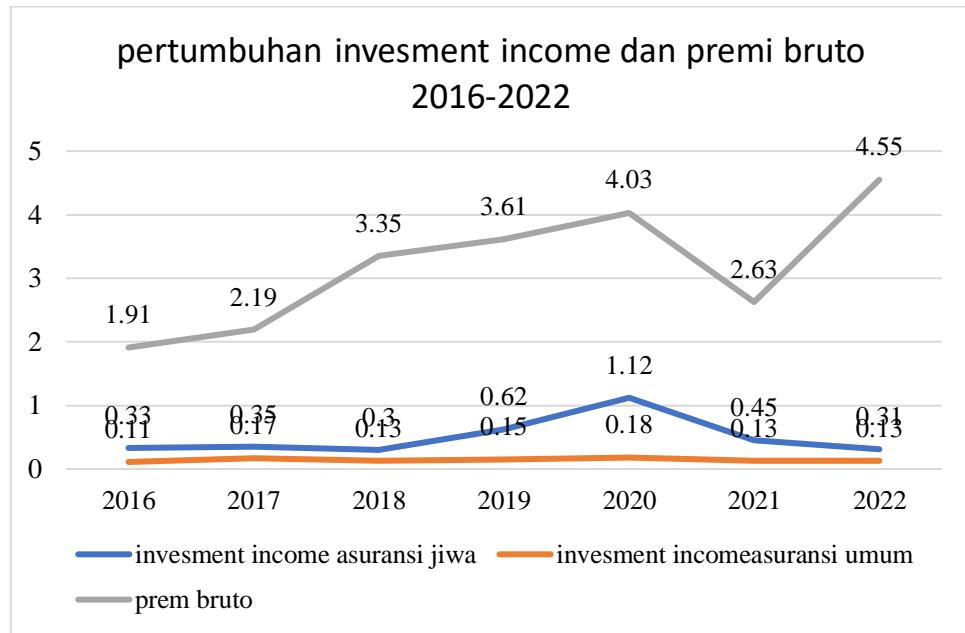
Pada tahun 2021 dan 2022, data menunjukkan penurunan laba rugi menjadi 1,66 triliun. Penurunan ini dapat dikaitkan dengan berbagai faktor seperti peningkatan biaya klaim, fluktuasi pasar keuangan, atau perubahan kondisi ekonomi. Meski mengalami penurunan, laba rugi positif menunjukkan ketahanan industri asuransi Syariah di tengah tantangan eksternal. Untuk menjaga stabilitas

keuangan, perusahaan asuransi syariah perlu terus memantau kinerjanya, mengelola risiko, dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis.

Keuntungan perusahaan menjadi salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan kinerja sebuah perusahaan. Peningkatan laba mencerminkan sejauh mana manajemen mampu mengelola sumber daya perusahaan secara optimal, baik dari segi efektivitas maupun efisiensi. (Muchtar, 2022).

Merujuk pula pada perbedaan – perbedaan asuransi syariah dengan asuransi konvensional bahwasanya mempunyai perbedaan mendasar yakni konsep dasar, manajemen resiko, dan prinsip – prinsip lainnya. Dengan demikian, melihat perbedaan antara kedua asuransi tersebut dari beberapa aspek, pada dasarnya banyak masyarakat yang masih membutuhkan informasi khusus untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat umum, yaitu tidak ada atau sedikitnya pemahaman yang keliru mengenai Asuransi Syariah dan Asuransi Konvensional.

Pada dasarnya setiap aktivitas di kehidupan manusia memiliki risiko, mulai dari hal hal pribadi hingga bisnis, bahkan dari gaya hidup hingga penyakit dan kondisi lainnya. Para pakar memiliki pendapat yang berbeda tentang pengertian risiko, terutama dalam konteks ekonomi. Namun, secara umum, risiko dapat didefinisikan sebagai peristiwa atau situasi yang memiliki dampak negative. Dalam sebagian besar definisi, setidaknya risiko termasuk ke dalam dua elemen, yaitu probabilitas dan kerugian atau dampak. misalnya, dalam faktor eksternal yang dapat meningkatkan biaya klaim asuransi, terutama dalam kategori asuransi dapat memengaruhi kemampuan nasabah dalam membayar premi, yang pada akhirnya berdampak pada pendapatan perusahaan .



Gambar 1. 3 Petumbuhan investment income dan premi bruto Asuransi Syariah

(Sumber : <https://www.aasi.or.id/>)

Asuransi adalah suatu bentuk kesepakatan antara pihak tertanggung (nasabah) dan pihak penanggung (perusahaan asuransi), di mana perusahaan asuransi bersedia memberikan perlindungan atas potensi kerugian yang dapat terjadi di masa depan, setelah pihak tertanggung menyetujui untuk membayar sejumlah dana yang disebut premi.

Menurut penelitian (Muchtar, 2022) Pendapatan dari premi memegang peranan penting dalam mendorong peningkatan laba pada perusahaan asuransi. Dana yang terkumpul dari peserta asuransi akan dikelola sedemikian rupa sehingga menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Semakin besar jumlah premi yang diterima, maka semakin besar pula dana yang dapat diinvestasikan, sehingga peluang perusahaan untuk memperoleh laba pun meningkat. Namun, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang bervariasi. Sebagian penelitian

menyimpulkan bahwa pendapatan premi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan asuransi, sementara penelitian lain menunjukkan bahwa pendapatan premi tidak memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

Dengan begitu tertanggung mengadakan asuransi dengan tujuan mengalihkan resiko kepada si penanggung (perusahaan asuransi) dengan cara membayar premi kepada pihak penanggung, saat terjadi perjanjian itu juga resiko berpindah kepada si penanggung yaitu pihak perusahaan asuransi (Andini et al., 2022).

Pada gambar 1.3 menjelaskan Pada tahun 2019, pertumbuhan terus berlanjut dengan premi bruto mencapai 7,61 triliun, dan beban operasional mencapai 3,61 triliun. Namun, pada tahun-tahun berikutnya, data menunjukkan fluktuasi. Pada 2020, premi bruto sebesar 7,01 triliun, tetapi beban operasional meningkat menjadi 4,03 triliun, mencerminkan dampak tantangan ekonomi global. Kemudian, pada tahun 2021, premi bruto turun menjadi 4,71 triliun, dan beban operasional turun menjadi 2,63 triliun. Namun, pada tahun 2022, industri kembali mencatat pertumbuhan, dengan premi bruto meningkat menjadi 6,11 triliun dan biaya operasional mencapai 4,55 triliun. Hal ini menunjukkan ketahanan industri asuransi Syariah dalam menghadapi berbagai perubahan pasar dan kondisi ekonomi.

Investasi juga tak kalah penting untuk meningkatkan profitabilitas dalam perusahaan. Investasi merupakan salah satu komponen strategi pembangunan ekonomi yang dilakukan melalui peristiwa-peristiwa tertentu. Investasi juga dapat dianggap sebagai semacam pengelolaan dana yang memungkinkan kesejahteraan

dimasa yang akan datang untuk dengan mengalokasikan kisaran harga dengan cara yang diprediksi akan menghasilkan lebih banyak pendapatan (Denovis et al., 2022). Hampir setiap investasi mengandung unsur ketidakpastian. Risiko dapat dimaknai sebagai potensi terjadinya suatu peristiwa yang menimbulkan kerugian, dan menurunnya profitabilitas perusahaan. Jika tidak ditangani dengan tepat dapat menyebabkan kerugian yang serius (Nababan1 et al., 2019).

Pada gambar 1.3 menjelaskan tentang investment income Asuransi Jiwa Syariah Pada tahun 2022, pendapatan iuran mencapai 6,76 triliun, sedangkan beban klaim sebesar 2,79 triliun. Fluktuasi data ini mencerminkan tantangan yang dihadapi perusahaan asuransi jiwa Syariah dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan bisnis dan tanggung jawab membayar klaim kepada pemegang polis. Terlepas dari fluktuasi tersebut, data menunjukkan potensi pertumbuhan industri asuransi jiwa Syariah di Indonesia dan komitmen yang kuat untuk memberikan manfaat kepada pemegang polis.

Sedangkan Data investasi dan pendapatan investasi perusahaan asuransi umum Syariah di Indonesia periode 2016 hingga 2022 mencerminkan aktivitas investasi yang dinamis dalam upaya mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Menurut penelitian (Nasution, 2020) Alat keuangan penting untuk bisnis adalah investasi. Pasar asuransi melihat perkembangan yang baik dalam hal pertumbuhan investasi. Tahun demi tahun, jumlah investasi terus meningkat. Namun, kenaikan nilai investasi yang terus-menerus tidak serta merta berarti kenaikan imbal hasil. Hasil investasi merupakan keuntungan yang diperoleh dari

kegiatan penanaman modal berupa dana atau aset, yang bertujuan untuk mendapatkan imbal hasil. Keuntungan tersebut dibagikan kepada pemilik dana, yaitu pengelola dan peserta asuransi. Oleh karena itu, pengelolaan dana investasi semakin optimal, maka semakin asil investasi adalah kegiatan menanamkan modal seperti dan harta dengan tujuan imbalan keuntungan pembagian hasil investasi yang diserahkan kepada pemilik dana dalam hal ini yaitu pengelola dan peserta asuransi, sehingga semakin baik pengelolaan dana investasi maka akan semakin mendatangkan laba.

Variabel lainnya seperti inflasi dan kurs yang menjadi ketertarikan peneliti untuk meneliti pengaruh faktor eksternal dalam pertumbuhan laba Asuransi Syariah, Karena inflasi merupakan suatu kondisi di mana terjadi kecenderungan kenaikan harga umum secara keseluruhan. Inflasi memberikan dampak terhadap perekonomian, salah satunya mempengaruhi aktivitas investasi pada saham (Nababan1 et al., 2019). Dan nilai tukar adalah perbandingan nilai atau harga antara dua mata uang yang berbeda. Kurs merupakan alat untuk kebijakan ekonomi bagi sebuah negara. Kenaikan dan penurunan perekonomian suatu negara dapat dilihat dari nilai mata uangnya (Cempakasari & Kuntadi, 2022).

Pada tahun 2020, inflasi mengalami kondisi yang tidak stabil, yang mencerminkan adanya pelemahan dalam aktivitas ekonomi. Ketidakstabilan ini membuat pelaku usaha kesulitan menaikkan harga karena harus menjaga tingkat permintaan tetap stabil, yang merupakan indikasi bahwa perekonomian sedang tidak sehat. Lemahnya permintaan terlihat dari inflasi inti, yang pada bulan Desember 2020 tercatat sebesar 1,68% secara tahunan (year over year/yoY). Angka

ini menjadi yang terendah sejak Badan Pusat Statistik (BPS) mulai mencatat data inflasi pada tahun 2004 (Badan Pusat Statistik Indonesia)

Pada akhir tahun 2020, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika menunjukkan penguatan. Berdasarkan data Refinitiv, rupiah memulai perdagangan di level stagnan Rp14.100 per dolar AS, namun tak lama kemudian bergerak ke zona positif dan terus menguat hingga mencapai Rp14.040 per dolar AS atau naik sebesar 0,5%. Meskipun demikian, secara keseluruhan kinerja rupiah sepanjang tahun 2020 masih menunjukkan pelemahan sebesar 1,66% dibandingkan posisi akhir tahun 2019. Penguatan rupiah ini dipengaruhi oleh pelemahan dolar AS, yang disebabkan oleh tingginya aktivitas penjualan dolar (shortselling) yang mencapai US\$30,15 miliar. Akibatnya, indeks dollar makin merosot hingga 0,31% (Bank Indonesia).

Penelitian (Ramadhani, 2015) menemukan Industri asuransi syariah di Indonesia memiliki potensi pertumbuhan yang sangat menjanjikan. Permintaan terhadap produk asuransi berbasis prinsip syariah diperkirakan akan terus meningkat. Perkembangan industri ini perlu disertai dengan kemudahan akses informasi bagi masyarakat mengenai keunggulan ekonomi syariah dibandingkan sistem ekonomi konvensional. Potensi ini semakin besar mengingat Indonesia memiliki jumlah penduduk yang besar dan merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Namun demikian, industri asuransi syariah juga menghadapi berbagai tantangan, seperti perlambatan ekonomi global dan nasional, rendahnya tingkat literasi masyarakat terhadap asuransi, penerapan pasar bebas, terbatasnya sumber daya manusia yang memahami asuransi syariah, serta

keterbatasan modal. Oleh karena itu, diperlukan dukungan pemerintah melalui kebijakan dan regulasi yang mendorong pertumbuhan.

Selain itu (Ramadhani, 2015), Industri asuransi di Indonesia menghadapi tantangan yang semakin besar seiring dengan meningkatnya kehadiran Perusahaan Asing sebagai konsekuensi langsung dari globalisasi. Pada era yang akan datang, yang dikenal sebagai era globalisasi, perusahaan asuransi dan reasuransi di Indonesia tidak hanya persaingan pada persaingan ketat, tetapi juga harus menghadapi masuknya perusahaan-perusahaan asing. Didukung oleh kekuatan modal, teknologi canggih, dan sumber daya manusia yang kompeten, perusahaan-perusahaan tersebut juga memiliki peluang untuk memperluas operasional dan mengembangkan bisnis asuransi maupun reasuransi di berbagai negara lain.

Tantangan perusahaan asuransi jiwa di Indonesia disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat tentang asuransi, pendidikan penduduk Indonesia rata-rata masih rendah maka *demand* terhadap Asuransi dan kesadaran membayar iuran rutin menjadi tantangan berat. Tantangan lain di masa depan adalah kemiskinan, situasi makro ekonomi yang melemah akibat kenaikan harga BBM bersubsidi, tuntutan penerapan PSAK 62 atau IFRS dan batas waktu pemenuhan modal minimum.

Pada penelitian (Faoziyyah & Laila, 2020) Pertumbuhan sektor asuransi syariah tentu mengalami pasang surut seiring berjalannya waktu. Pemanfaatan faktor keuntungan yang dihasilkan perusahaan merupakan salah satu cara untuk menilai apakah perusahaan beroperasi dengan baik atau tidak. Derajat keberhasilan usaha suatu perusahaan ditentukan oleh faktor keuntungan. Tentu saja, terdapat

variabel pendukung yang mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan ketika menilai apakah suatu bisnis menguntungkan. Salah satu unsur yang mempengaruhi penghitungan potensi keuntungan adalah komponen internal asuransi seperti premi dan hasil investasi, serta komponen eksternal seperti inflasi dan nilai tukar.

Secara umum, asuransi memiliki peran yang signifikan dalam aktivitas perekonomian. Selain berfungsi sebagai bentuk perlindungan terhadap risiko kerugian di masa depan, asuransi juga memberikan kontribusi besar dalam mendorong ke arah perkembangan ekonomi lainnya (Hanny, 2021).

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah Premi berpengaruh terhadap Laba asuransi Syariah ?
2. Apakah Hasil Investasi berpengaruh terhadap Laba Asuransi Syariah ?
3. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Laba Asuransi Syariah ?
4. Apakah Kurs berpengaruh terhadap Laba Asuransi Syariah ?
5. Apakah Hasil Investasi, Premi, Inflasi dan Kurs berpengaruh secara Simultan terhadap laba Asuransi Syariah ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah Premi berpengaruh terhadap Laba Asuransi Syariah
2. Untuk mengetahui apakah hasil Investasi berpengaruh terhadap Laba Asuransi Syariah
3. Untuk mengetahui apakah Inflasi berpengaruh terhadap Laba Asuransi Syariah

4. Untuk mengetahui apakah Kurs berpengaruh terhadap Laba Asuransi Syariah
5. Untuk Mengetahui Apakah Hasil Investasi, Premi, Inflasi dan Kurs berpengaruh secara Simultan terhadap laba Asuransi Syariah

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan oleh pemerintah dalam merumuskan kebijakan untuk kemajuan pertumbuhan sector asuransi Syariah.
2. Penelitian ini diyakini dapat membantu pelaku usaha asuransi syariah untuk terus meningkatkan kinerja keuangan dan operasionalnya guna mendongkrak pendapatan.
3. Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti serta menjadi referensi penelitian yang mengkaji pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap keuntungan asuransi jiwa Syariah di Indonesia.
4. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memajukan ilmu pengetahuan khususnya mahasiswa jurusan ekonomi syariah yang dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian tentang bagaimana faktor internal dan eksternal mempengaruhi keuntungan asuransi jiwa syariah di Indonesia.